



WABAH COVID -19 DALAM PERPEKTIF ESKATOLOGIA PAULUS

Marlon Butar-Butar

Dosen di STTE, marlonbutarbutar1968@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 20 Sep 2020

Direvisi : 05 Okt 2020

Disetujui: 20 Okt 2020

Dipublikasi: 22 Okt
2020

Kata-kata Kunci:

Eskatologi, Paulus,
Wabah, Penderitaan,
Pandemic, Corona

Keywords:

Eco-theology,
Sabbath, Pandemic
Covid-19

ABSTRAK

Wabah covid -19 telah menjadi pandemic di hampir semua negara di dunia. Pandemi ini membuat para ilmuwan berpikir keras mencari penyebab adanya virus tersebut dan sekaligus berjuang hingga kini menemukan obat dan vaksin yang tepat. Pandemi ini telah menimbulkan kepanikan di masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Karena kemunculan virus ini sangat berbahaya dan bisa mematikan serta penyebarannya yang cepat, membuat orang menyangka bahwa virus ini adalah semacam hukuman Tuhan atas manusia, bahkan ada juga yang bertanya apakah virus ini bagian dari tanda-tanda bahwa akhir zaman sudah tiba. Kepanikan ini membuat para pemimpin agama tidak mudah untuk menjawab pertanyaan dan menanggapi berbagai pernyataan yang liar. Karenanya penulis ikut bersumbangsih melihat covid 19 ini dalam perspektif eskatologi Paulus. Penulis akan menggunakan metode deskriptif untuk memberi gambaran mengenai covid ini dan memberi penjabaran secara teologis hasil dari penelusuran terhadap teks-teks tulisan Paulus mengenai akhir zaman, yang tentunya mengkaitkannya dengan peristiwa covid yang sedang melanda dunia. Tulisan ini akan memberi gambaran apakah memang Paulus juga memberi gambaran tentang akhir zaman yang ada kaitannya dengan penderitaan yang dialami manusia akibat penyakit dll. Atau sesungguhnya keberadaan covid hanyalah penyakit sambar biasa

yang tidak berkaitan dengan akhir zaman. Karenanya melalui penelusuran dan penafsiran terhadap teks-teks yang berkaitan dengan akhir zaman, maka penulis akan menguraikan hubungan antara keberadaan covid ini dengan eskatologi menurut tulisan Paulus.

ABSTRACT

The COVID-19 outbreak has become a pandemic in almost all countries in the world. This pandemic has made scientists think hard to find the cause of the virus and have struggled to find the right medicine and vaccine. This pandemic has caused panic in the world community, including Indonesia. Because the appearance of this virus is very dangerous and can be deadly as well as its rapid spread, people think that this virus has been activated by God on humans, some even ask whether this virus is part of the signs that the end of time has arrived. This panic makes it difficult for religious leaders to answer questions and statements that are liars. Therefore the authors share in seeing Covid 19 from the perspective of Paul's eschatology. The author will use a descriptive method to provide an overview of covid and provide a theological explanation of the results of tracing Paul's writings regarding the end of time, which of course relates it to the covid events that are hitting the world. This paper will give an idea of whether Paul also gave a picture of the end times which is related to human suffering due to disease etc. Or the existence of covid is just an ordinary pestilence that has nothing to do with the end times. Because of the investigation and interpretation of texts relating to the end of time, the author will describe the relationship between the existence of covid and eschatology according to Paul's writings.

I. PENDAHULUAN

Corona Virus *desease* yang muncul ke permukaan tahun 2019 sering disebut Covid -19, merupakan kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada berbagai kasus, pada umumnya virus ini hanya mengakibatkan gejala infeksi pernapasan yang hanya ringan saja, seperti flu. Tetapi berikutnya virus ini juga bisa mengakibatkan infeksi pada saluran pernapasan, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Virus Corona ini termasuk dalam golongan virus penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* dan virus penyebab MERS (*Middle-East Respiratory Syndrome*). Meskipun syndrome ini disebabkan oleh virus dari

jenis yang sama, yaitu corona virus, COVID-19 memiliki beberapa perbedaan dengan SARS dan MERS, antara lain dalam hal kecepatan penyebaran dan keparahan gejala.¹

Bencana covid-19 saat ini telah menjadi fakta global yang mengguncang dunia. Menurut data terakhir, telah ada 203 negara, tempat berkembangnya virus menular ini. Data terupdate saat penulis menulis artikel ini di dunia ini sebanyak 5.698.421 orang yang terpapar covid. 352.475 yang meninggal dan 2.443803 yang sembuh. Sementara di Indonesia hingga tanggal 27 Mei 2020. Pasien Covid sebanyak 23.851. 6.057 dinyatakan sembuh dan yang meninggal 1.473. Pada 30 Januari penyakit ini dinyatakan oleh WHO sebagai keadaan darurat kesehatan global.² Dan pada 11 Maret lalu, WHO secara resmi menetapkan pandemi COVID-19, karenanya pemerintah Indonesia memutuskan bahwa wabah ini sebagai bencana non alam. Secara persentase kematian covid-19 memang kecil, yaitu sekitar 5%. Namun, yang menjadikan bencana mengakibatkan kepanikan secara global ialah karena sebaran dan jumlah penjangkitnya yang cukup besar dan merata di seluruh dunia.³ Tidak ada satu benua pun yang bebas dari pandemi ini. Bahkan, teritorial suci, seperti Mekah, Vatikan, Jerusalem, Badrinath, dan Karbala juga ikut terinfeksi virus aneh ini. Respon terhadap virus ini pun datang beragam dari para scientist di bidang kesehatan, psikolog, dan tentunya juga para tokoh agama/teolog. Berbagai pandangan mengenai wabah ini telah meramaikan sikap banyak umat, Kaum rohaniawan juga ikut berada di garda terdepan untuk menafsirkan fenomena ini secara teologis. Dan mereka semakin terguncang ketika pemerintah melarang ibadah di rumah ibadah. Tentu kebijakan ini melahirkan benturan teologis karena umat dilarang (sementara) berkumpul pada momen ritual, seperti shalat berjemaah atau ibadah di gereja. Demikian juga yang dirasakan Umat Hindu di Bali yang dilarang melaksanakan upacara Melasti, tradisi sebelum Nyepi, meskipun ada juga yang umat hindu yang kurang peduli dengan himbuan pemerintah setempat, karena sebahagian kalangan menganggap pelarangan oleh negara itu adalah semacam fatwa yang keliru'.⁴

Akhirnya posisi teologis Kristen mulai mengalami dilema, apakah menggunakan Roma 13 sebagai ketaatan kepada pemerintah adalah bagian ketaatan kepada Tuhan, atau mengabaikan peraturan, karena mengedepankan cinta pada ibadah di rumah Tuhan. Karenanya dunia seolah menghadapi interupsi lintas bangsa. Virus corona tidak mengenal

¹ Pane, "Virus Corona."

² Fasya, "Covid-19 Dan Dekonstruksi Teologis."

³ Worldometers, "Coronavirus."

⁴ Fasya, "Covid-19 Dan Dekonstruksi Teologis."

batas negara dan pandemi ini menjadi ancaman global. Bahkan ada beberapa tokoh mengklaim pandemi corona sebagai azab Tuhan.

Lantas, apakah sesungguhnya ada hubungan antara Covid-19 yang sudah menjadi pandemic dengan keyakinan dalam beragama? Karena sejak wabah ini meluas secara otomatis juga melibatkan peran para pemuka agama dalam memberi pandangan spiritual, karena sangat berkaitan dengan segala aktivitas keagamaan, khususnya agama-agama dengan banyak penganut secara global seperti Kristen, Islam, Hindu atau Budha. Berbagai respon pemuka agama muncul terhadap wabah corona terkait dengan sentimen, teologi dan praksis keagamaan di kalangan umat beragama.

Seorang tokoh agama bernama Pastor Rick Wiles dari kalangan evangelical di Amerika Serikat, mengklaim bahwa virus corona jenis baru, 2019-nCoV, yang sudah membunuh ratusan orang di China dan menyebar di berbagai negara merupakan hukuman Tuhan. Menurutnya, Tuhan sedang mengirim malaikat maut untuk membersihkan planet bumi dari para pendosa. Kemudian Rick Wiles ini juga mengatakan kepada penonton di acara web *TruNews*, dia memperingatkan penonton, bahwa covid 19 itu akan menjadi pandemi global yang dapat membunuh ratusan juta orang, karenanya virus ini benar-benar merupakan alat Tuhan yang akan membersihkan bumi.

Berdasarkan pandangan ini, tentu banyak orang yang mengalami kebingungan, apakah memang covid 19 ini ada kaitannya dengan persoalan spiritual atau tidak? dan secara lebih mendalam penulis hendak menjelaskan bahwa persoalan covid 19 ini tidak terlepas dari pengetahuan Tuhan, bahkan ada kaitannya dengan akhir zaman. Karenanya penulis hendak melihat persoalan covid 19 ini dalam kerangka berpikir eskatologi Paulus.

II. METODE PENELITIAN

Untuk membahas topic di atas peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena masalah yang akan penulis teliti adalah masalah yang kini sedang terjadi di masyarakat, yakni bagaimana masyarakat di berbagai tempat sedang menghadapi satu realita wabah, atau yang sudah disebut dengan pandemic, yakni Covid 19. Namun karena masalah ini harus dikaitkan dengan pemahaman Paulus mengenai Akhir zaman, maka penulis akan menguraikan prinsip-prinsip eskatologi Paulus, yang kemudian diikuti dengan penggunaan metode eksegesis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok eskatologi. Karena

dengan metode ini penulis akan mendapatkan pengertian yang semakin mendalam perihal eskatologi yang ada kaitannya dengan wabah. Kemudian penulis juga menggunakan metode deskriptif sebagai kesimpulan terhadap hasil eksegese, yakni memberikan gambaran secara mendalam perihal ulasan Paulus terhadap pokok persoalan yakni wabah atau pandemic covid 19 ini yang telah menjadi satu penderitaan bagi umat Tuhan. Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah : Pertama, Untuk mengetahui secara mendetail perihal Covid 19 yang menjadi pandemic di dunia dan terutama di Indonesia.

Kedua, Untuk memberi penjelasan perihal Teologia Paulus mengenai eskatologi, penjelasan terhadap pokok ini akan menguraikan ayat-ayat dari kitab-kitab tulisan Paulus yang berkaitan dengan pokok pengajaran eskatologi.

Ketiga, Untuk menjelaskan kaitan antara wabah yang sedang terjadi dengan pemahaman eskatologi Paulus, dan bagaimana implikasinya terhadap tindakan kita menyikapi wabah tersebut.

III. KAJIAN LITERATUR

Tulisan ini memuat berbagai pandangan dari berbagai ahli di berbagai literatur mengenai Covid 19. Pemahaman tentang Covid 19 didapat dari berbagai informasi yang diupload dalam berbagai artikel. Sedangkan penjelasan mengenai eskatologi Paulus disadur dari berbagai buku dan artikel, karena pemahaman ini sudah ditulis oleh banyak orang. Namun penulis pada kesempatan ini secara khusus menyajikan bagaimana covid 19 ini memiliki kaitan dengan penjelasan eskatologis Paulus. Karenanya penulis akan menyajikan prinsip-prinsip eskatologis dan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan eskatologi mengenai realita-realita yang berkaitan dengan eskatologis dalam tulisan-tulisan Paulus.

IV. HASIL STUDI

Untuk menjawab persoalan yang dikemukakan penulis pada pendahuluan, maka penulis akan mencoba menguraikannya melalui pemahaman terhadap eskatologi Paulus.

A. Pengertian Eskatologi

Ajaran Alkitab tentang eskatologi atau yang disebut dengan ajaran tentang akhir zaman tidak hanya mempersoalkan perihal masa depan seseorang, tapi juga berbicara mengenai sejarah manusia dan akhir hidup manusia. Pada beberapa teks dapat ditemukan, bahwasanya Allah tidak hanya menyampaikan firman dan menampakkan diri-Nya kepada para nabi,

yang dalam sejarah perjanjian lama, mereka adalah orang-orang yang menerima firman nubuatan, untuk menjelaskan kehendak Allah bagi umatNya. Dalam sejarah ternyata kehendak Allah juga dinyatakan dalam berbagai peristiwa yang membebaskan umat-Nya. Dari semua peristiwa yang terpenting yang telah dinubuatkan para nabi itu adalah peristiwa kelahiran Yesus Kristus di dalam dunia. Selanjutnya, pemberitaan mengenai kedatangan dan kehadiran Yesus Kristus tidak terbatas pada kebenaran-kebenaran mengenai sifat dan tujuan Allah semata, tetapi mencakup juga tindakan-tindakan Allah melalui berbagai cara demi pembebasan umat-Nya dari belenggu dosa dan kejahatan dan firman yang disampaikan yang merupakan tafsiran terhadap makna berbagai peristiwa yang terjadi. Hal ini hendak menjelaskan bahwa Allah adalah penguasa alam semesta dan Tuhan atas segala peristiwa yang terjadi dalam sejarah, karena itu penggenapan dari karya Allah untuk melepaskan manusia dari peristiwa buruk dan berbagai bencana dan penderitaan merupakan isi dari kehendak Allah atas manusia di masa depan. Karenanya akan muncul suatu tatanan baru bagi manusia, yakni perubahan atas tata tertib dunia yang kemudian disebut dengan dunia baru.⁵

Istilah Eskatologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yakni eskhatos yang berarti akhir zaman, pengertian ini juga ada kaitannya dengan istilah "escalate" (terangkat) yang juga sering dipakai untuk menjelaskan konsep Teologi akhir zaman yang mengarahkan pemikiran pembaca akan adanya masa "pengangkatan orang kudus" pada saat akhir jaman. "eschatos" merujuk pada saat kedatangan Yesus yang kedua kali ke dunia, sebagaimana yang ditulis Paulus "... pada waktu bunyi nafiri yang terakhir ... orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tak dapat binasa dan kita semua akan diubah". Sebagaimana yang dijelaskan Paulus : "Maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit". Pengertian mengenai eskatologi memiliki dimensi yang lebih luas jika kita mencermati pengertian mengenai "hari-hari terakhir". Istilah ini pasti ditandai dengan peristiwa; ada yang menjelaskan dimulai dari kematian Yesus Kristus tetapi juga sebahagian pemikir menyebut bahwa permulaan peristiwa eskatologis terjadi pada saat Pentakosta pada tahun 33 Masehi. Peristiwa itu merupakan awal dari hari-hari terkahir yang menuju puncaknya pada saat kedatangan Yesus yang kedua kali ke dunia.

B. Pemahaman umum Eskatologi Paulus

⁵ Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*.

Pemahaman mengenai eskatologi memberi beberapa makna yang disampaikan oleh berbagai penulis kitab suci. Pemahaman Paulus terhadap eskatologi selalu dipengaruhi oleh peristiwa kebangkitan Kristus. Baginya peristiwa itu adalah awal bermulanya peristiwa akhir zaman, yang kemudian peristiwa kebangkitan ini dijadikan Paulus sebagai ciri khas dari iman orang percaya, yakni bahwa orang yang meyakini peristiwa kebangkitan itu adalah ciri orang beriman. Peristiwa kematian Kristus di Golgota dan kebangkitanNya pada hari yang ketiga, sangat jelas menjadi pokok pemberitaan eskatologi Paulus. Karena kematian dan kebangkitan Kristus merupakan peristiwa terbesar yang paling utama mempengaruhi masa depan manusia selanjutnya. Peristiwa-peristiwa itu bukanlah sekedar peristiwa sejarah manusia atau manusia khusus di bumi, melainkan peristiwa yang telah direncanakan dan dijadikan Allah sebagai tonggak penentu perubahan manusia dan dunia ini. Karenanya berbicara eskatologi bagi Paulus tanpa menyertakan kematian dan kebangkitan Kristus, itu bukanlah eskatologi. Peristiwa kebangkitan Yesus tidak bisa dijadikan sebagai suatu peristiwa yang semata-mata hanya untuk kepentingan Yesus semata, melainkan tindakan penyelamatan Allah atas manusia yang dapat diartikan sebagai tindakan awal dan jaminan keselamatan atas orang yang percaya kepadaNya. Karena itu jelas sekali terdapat hubungan yang konkrit antara kebangkitan Yesus dan keselamatan manusia yang begitu lugas diuraikan oleh Paulus dalam 1 Kor15:12-18 “ Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan dan andaikata Kristus tidak dibangkitkan maka... sia-sialah kepercayaan kamu”.⁶ Dan iman akan kebangkitan Kristus berarti pembebasan dari dosa. Paulus sangat yakin bahwa Yesus Kristus akan mengubah tubuh orang percaya yang hina, sehingga serupa dengan tubuhNya yang mulia (Fil 3:21 dan 1 Kor 15:48-49). Jika mencermati peristiwa yang terjadi yang terjadi yang dialami Yesus pada hari jumat, yakni penyalibannya, yang kemudian dilanjutkan lagi dengan peristiwa kebangkitanNya, yang kemudian kita sebut dengan peristiwa paskah sangat kuat menjelaskan model cerita pada zaman akhir ini, karena Yesus sudah mengungkapkan perihal kedatangan Kerajaan Allah melalui pemberitaan dan perbuatanNya. Dan dalam 1 Kor 15:23 Paulus menjelaskan bahwa kebangkitan Kristus merupakan permulaan dari kebangkitan orang-orang percaya secara umum (band Rom 4:17) sebagaimana yang Paulus tulis bahwa Allah yang menghidupkan orang mati. Karakter Eskatologi yang dicirikan dengan peristiwa kebangkitan Yesus, tentunya sangat berkaitan dengan keberadaan iman orang kristiani (Rom 3:21,26). Kebangkitan Yesus memiliki arti dan makna keselamatan (Rom 4:245), maka dengan tegas

⁶ Beyer, *Garis-Garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru*.

paulus dapat mengatakan bahwa kita “hidup pada waktu dimana zaman terakhir telah tiba, sejarah keselamatan telah mencapai tujuannya dalam Kristus, sebagaimana dicatat dalam Gal 4 : 4, dimana bahwa waktu ini adalah waktu perkenaan, dan hari ini adalah hari penyelamatan yang Allah kerjakan dalam hidup manusia. Paulus menyebut rahasia yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan orang percaya, sekarang sedang terlaksana⁷.

Sebagai orang Yahudi Paulus sangat yakin bahwa sejarah itu mempunyai satu tujuan, satu Tuhan yang berkuasa dan satu kesudahan. Karenanya inti pengajaran mengenai pengharapan Kristen menurut Paulus adalah meyakini dan tinggal bersama Kristus yang adalah Tuhan sebagaimana ditulis dalam Fil 1:23 “Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal”. Karena apa yang terjadi pada Kristus, juga pasti terjadi pada milikNya, yakni mereka yang percaya kepadaNya. Oleh karena itu demikianlah kita yang percaya akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan (1Tes 4:17) Pengharapan akan tinggal bersama-sama bersama-sama dengan Kristus sebagaimana yang dijelaskan Paulus, sangat ditentukan akan adanya iman dan pengharapan orang percaya selama di dunia kepada Kristus dan selama pengharapan itu ada, artinya bahwa orang percaya itu tidak tinggal dan dikuasai daging.

Pemberitaan Eskatologi menurut Paulus mengisyaratkan adanya keberadaan orang Kristen yang berada semacam dalam ketegangan. Pada satu pihak keselamatan sudah terwujud, dan pada pihak lain keberadaan orang Kristen yang sebenarnya sebagai anak-anak Allah belum terwujud dalam dunia. Orang Kristen berada di tengah situasi di antara kedua pola waktu tersebut. Orang percaya hidup dalam Kristus dan Kristus dalam hidup di dalam mereka, tetapi Paulus tidak pernah mengungkapkan bahwa orang yang percaya kepadaNya sudah bangkit bersama dengan Kristus dan juga hidup bersama dengan Tuhan selamanya. Kebangkitan orang percaya setelah kematian tetaplah menjadi satu konsep pengharapan yang masih dinantikan pada masa depan karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita yang percaya juga akan dibangkitkan dan mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia (1 Tes 4:14). Kemudian Paulus juga mengutarakan bahwa adanya situasi ketegangan yang dialami oleh umat Allah yang percaya kepada Yesus Kristus, yakni antara keadaan kini dan nanti : Di satu sisi Paulus berkata bahwa rahasia yang didiamkan berabad-abad lamanya, sekarang telah dinyatakan dalam Yesus Kristus (Rom 16:26). Jika kita meyakini ayat ini,

⁷ Wijaya, “Kekhasan Eskatologi Paulus.”

seharusnya orang percaya ada dalam posisi yang sangat aman, namun Paulus juga menulis bahwa kita mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita, sebab kita diselamatkan dalam pengharapan (Rom 8:23-24). Paulus juga menjelaskan dalam 1 Kor 10 : 11 bahwa Zaman Akhir telah tiba, ini merupakan sebuah keberadaan akhir dari seluruh kejahatan manusia, namun di sisi lain Paulus juga berbicara mengenai dunia yang sekarang ini sedang dihadapi adalah jahat (Gal 1:4) dan zaman ini juga disebut jahat (2 Kor 4:4). Karenanya sangat tidak heran, jika Paulus juga menjelaskan, bahwa dirinya bukanlah seolah-olah telah memperoleh kebangkitan atau telah sempurna, melainkan dia mengejarNya, kalau-kalau dia dapat juga menangkapNya, karena diapun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. Ungkapan ini begitu kuat untuk menjelaskan adanya semacam konflik keadaan antara yang ideal, yakni perolehan suasana kebangkitan, namun juga keadaan zaman yang jahat yang harus dihadapi umat Tuhan, setiap hari.

Kendati segala realitas keselamatan, diterima dalam iman, melalui percaya kepada yesus Kristus, namun sangat jelas Paulus juga selalu menekankan konsep pengharapan untuk menyatakan bahwa keadaan kemenangan akhir zaman itu belum sepenuhnya diperoleh oleh umat Allah, sehingga dalam berbagai tulisannya dia mengatakan perihal Allah Pengharapan (Rom15:13) dan dalam Gal. 5: Paulus menjelaskan bahwa karena Iman, kita menantikan kebenaran yang kita harapkan, kita menantikan penyataan Tuhan kita Yesus Kristus, pengharapan disediakan di surga (Kol 1:5). Demikian juga dalam Kol 1 : 27 menjelaskan bahwa Kristus adalah pengharapan akan kemuliaan dan itulah yang menjadi kekhasan iman kristiani (1Tes 4:13). Dari berbagai penjelasan dalam teks-teks di atas, dapat disimpulkan kekhasan teologi Paulus yakni bahwa dalam zaman ini “sudah terlaksana zaman yang akan datang” karena kebangkitan Kristus. Artinya bahwa kebangkitan Kristus merupakan awal dari peristiwa yang disebut dengan hari-hari terakhir, karenanya kita tidak perlu heran dengan segala peristiwa yang terjadi di tengah dunia, karena semua itu adalah peringatan akan semakin jelasnya bahwa hari-hari terakhir itu sedang menuju kesudahannya. Memang akan selalu ada beberapa ketegangan antara pengharapan dan realita, itu menunjukkan bahwa perjalanan umat Allah sedang menuju zaman akhir.

C. Wabah Menurut Tulisan Paulus

Wabah menurut KBBI berarti penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang ataupun binatang di suatu daerah dengan jangkauan yang

luas (seperti penyakit lainnya misalnya wabah cacar, disentri, kolera).⁸ Istilah wabah juga dimengerti saat terjadinya suatu penyakit dalam masyarakat, dimana jumlah orang yang terjangkit lebih banyak daripada biasanya. Dalam sejarah pernah ada beberapa penyakit yang kemudian disebut dengan wabah, pada saat penyakit itu sudah lama tidak pernah menjangkiti suatu masyarakat di suatu lokasi, kemudian muncul kembali dengan tingkat penyebaran yang lebih besar, atau penyakit baru yang sebelumnya tidak diketahui, dan penyakit tersebut adalah penyakit yang baru pertama kali menjangkiti masyarakat di daerah itu.

Wabah adalah istilah umum untuk menyebut kejadian tersebarnya [penyakit](#) pada daerah yang luas dan pada banyak orang, maupun untuk menyebut [penyakit](#) yang menyebar tersebut. Istilah yang kini akrab di telinga orang adalah epidemic, merupakan istilah lain dari wabah. Istilah epidemic, hendak menjelaskan adanya satu wabah penyakit yang penyebarannya terjadi secara lebih cepat daripada yang diduga. Jumlah kasus baru penyakit di dalam suatu populasi dalam periode waktu tertentu disebut *incidence rate* atau yang disebut dengan laju timbulnya penyakit. Suatu wabah juga dapat terbatas pada lingkup kecil yang disebut *outbreak*, sedangkan serangan penyakit, lingkup yang lebih luas disebut dengan epidemic, atau bahkan lingkup global disebut dengan pandemi. Penyakit yang umum yang terjadi pada laju yang tetap namun cukup tinggi pada suatu populasi disebut sebagai endemik. Contoh penyakit endemik adalah [malaria](#) di sebagian [Afrika](#). Di tempat seperti itu, sebagian besar populasinya diduga terjangkit malaria pada suatu waktu dalam masa hidupnya.⁹

Contoh wabah yang cukup dikenal termasuk [wabah pes](#) yang terjadi di [Eropa](#) pada [zaman pertengahan](#) yang dikenal sebagai *the Black Death* ("kematian hitam"), [pandemi influenza besar](#) yang terjadi pada akhir [Perang Dunia I](#), dan epidemi [AIDS](#) dewasa ini, yang oleh sekalian pihak juga dianggap sebagai pandemi. Tentu saja yang saat ini sedang marak-marakny adalah pandemic virus Corona atau COVID-19. Dalam konteks ini wabah yang akan penulis sajikan yang menjadi penderitaan yang dialami oleh manusia pada zamannya. Memang penderitaan ini tentunya dapat diakibatkan oleh berbagai hal. Karenanya penulis akan mempersempit pengertian wabah sebagai penderitaan yang dialami oleh umat.

⁸ Lukman Ali, *KBBI*.

⁹ Browning, *Kamus Alkitab Terjemahan*.

W.R.F Browning mengatakan: “Yang dimaksud dengan ‘penderitaan’ atau passion dalam studi PB ialah penderitaan dan kematian Yesus; atau passion sebagai kisah penderitaan mencakup seluruh penderitaan Yesus mulai dari Perjamuan Akhir (Mrk. 14) yang kemudian dilanjutkan dengan penahanan, pengadilan, penyaliban, kematian dan pemakaman, sebagaimana dicatat dalam keempat Injil. Tetapi penggunaan istilah passion atau penderitaan Yesus itu hanya kita jumpai dalam Kis. 1:3.”¹⁰ Dalam surat-surat Paulus sendiri, sesungguhnya tidak mencantumkan secara detail penjelasan perihal peristiwa-peristiwa penderitaan yang dialami Yesus, sebagaimana yang dicatat dalam Injil. Namun, dalam tulisan-tulisan tersebut jelas nyata bahwa penderitaan merupakan bagian yang tak terlepas dari kehidupan pribadinya dan kehidupan jemaat hasil pelayanannya pada waktu itu. Oleh sebab itu ada dua klasifikasi penderitaan yang akan dimaksudkan, sebelum menarik sebuah kesimpulan tentang makna dari sebuah penderitaan.

1. Penderitaan Paulus sendiri.

Ketika ia berada dalam di penjara, sebagaimana dijelaskan dalam Filipi 1:12-26, jemaat sangat kuatir, pemenjaraan Paulus akan mengakibatkan berhentinya pemberitaan Injil, Paulus sangat memahami kemuatiran itu, karenanya Paulus memberikan pengertian yang benar, bahwa pada saat ia di penjara sekalipun, tidak akan pernah berhenti memberitakan injil, karena baginya berita Injil tidak turut terpenjara. Berita Injil tidak dapat dihalangi oleh apapun, sehingga meskipun keadaan Paulus dalam penjara, namun pemberitaan injil terus maju dan terus berkembang, sekalipun Paulus telah beberapa waktu lamanya terkurung di dalam penjara karena Kristus, semangat untuk memberitakan injil tidak padam. John Piper mengatakan: “Penjara dan sengsara adalah bagian dari panggilan Paulus. Hal ini merupakan bagian yang sangat menonjol dari identitas dan pelayanannya sehingga ia menjadikannya rencana bagi kerasulannya.”¹¹ Beratnya penderitaan yang dialami Paulus sangat mengejutkan (2 Kor. 11:23-28). Penderitaan Paulus dan keberaniannya dalam menyaksikan kebenaran Injil di dalam penjara dan di muka pengadilan, selain di seluruh istana dan juga ke dalam jemaat, sehingga banyak saudara-saudara yang mulanya takut dan ragu-ragu – mendapat keberanian untuk memberitakan Injil. Menurut Paulus, menderita demi Injil bukanlah tanda kekalahan, melainkan tanda kemenangan.

¹⁰ Browning.

¹¹ Piper, *Jadikan Semua Bangsa Bersukacita*.

Paulus mengatakan bahwa dirinya dianiaya namun tidak ditinggalkan sendirian (2 Kor. 4:8). Kata Yunani “diako” yang diterjemahkan dengan “dianiaya” mempunyai arti yang lebih tepat yaitu “mengejar” atau “mengikuti”, seperti ketika seseorang berburu binatang, di sana si pemburu akan terus mengikuti dan mengejar binatang buruannya. Demikian Paulus membangun pengertian pembaca dengan menggunakan istilah diako bahwa penderitaan mengikuti perjalanan misi Paulus ke mana pun dia pergi. Istilah ini juga hendak membantah berbagai pandangan yang dinyatakan banyak orang dengan menjelaskan bahwa penderitaan yang dialami Paulus hanyalah penderitaan biasa dan ringan dan terjadi kepada siapa saja secara umum. Sebenarnya dia mengalami penganiayaan yang berat yang setiap saat mengancam jiwanya. Penderitaan berat ini sangat susah dan jauh lebih berat dari yang dibayangkan oleh jemaat Tuhan pada saat itu. Berbagai persoalan yang merupakan kesengsaraan yang dialami Paulus bukanlah penderitaan yang biasa atau yang orang katakan bahwa dia mampu mengatasinya dengan kekuatan dan ketekunannya sendiri. Tentulah Paulus sangat memahami, bahwa hanya kuasa Allah saja yang mampu dan lebih dari cukup bagi dirinya dan orang percaya dalam menghadapi kesulitan yang terjadi setiap saat. (Ibr. 12:3).

Dan lagi ia mengatakan bahwa, ia “dihempaskan namun tidak binasa”. Kata Yunani yang diterjemahkan “dihempaskan”, berarti “diserang dengan senjata”, entah senjata itu sebuah pedang, tombak atau tinju seorang lawan. Paulus tidak memberikan penjelasan mengenai situasi lingkungan sebagai penderitaan baginya. Karena penderitaan Paulus lebih dititikberatkan pada sikap dan karakter jemaat yang tidak meneladani Kristus saat menghadapi penderitaan fisik. Meski Paulus berkali-kali mengalami siksaan dan penderitaan fisik saat menghadapi orang-orang yang tidak mempercayai injil.¹²

2. Dalam Penderitaan Jemaat-Nya.

Ketika Paulus mencatat “Hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus”. Tersurat sebuah tuntutan yang tegas dari pendengaran dan penerimaan Injil yang dituliskan oleh Paulus, yaitu hidup mereka harus berpadanan dengan Injil Kristus. Tidak hanya harusewartakan injil, tetapi juga harus sesuai dengan Injil tersebut. Paulus bukan saja memberikan kepada mereka nasihat tetapi lebih dari pada itu: suatu peringatan, tanggung jawab, suatu perintah dan perintah yang penting dan harus dikerjakan. Bagi Paulus

¹² Arthur, *The Power Of Suffering*.

sesungguhnya yang terutama adalah integritas umat Allah, yakni semacam kesamaan antara keyakinan dan perbuatan dalam kehidupan jemaat Tuhan, yang tentunya bukan hanya saja dalam roh, tetapi dalam perbuatan.

Dengan tegas ia juga mengatakan bahwa jemaat itu harus teguh berdiri. Paulus mau menegaskan bahwa mereka sedang ada dalam bahaya: ada serangan dalam hidup orang percaya yang mampu menjatuhkan mereka, karena itu mereka harus tahan dan kuat berdiri dan terus berjuang. Selain daripada teguh berdiri di dalam satu roh, mereka juga harus sehat jiwa dan dengan segenap hati melakukan perjuangan untuk iman yang timbul dari berita Injil. Istilah persatuan di dalam roh bukanlah suatu tugas, melainkan suatu pemberian Allah, atau merupakan respon terhadap anugerah Tuhan, sehingga mereka dimampukan untuk mengingat dan mewujudkan kesatuan roh dalam persekutuan. Sementara kesatuan di dalam hati dan jiwa, merupakan suatu tugas yang senantiasa harus diperjuangkan, karena itu merupakan suatu amanat dalam perjuangan. Tanpa persatuan itu, jemaat tidak dapat berdiri dan berjuang dengan baik. Yang dimaksudkan dengan berjuang dalam hal ini bukanlah berjuang melawan musuh supaya dimusnahkan, melainkan berjuang untuk tetap berdiri, berjuang untuk mempertahankan iman, bukan saja iman kepada berita Injil, melainkan juga iman yang timbul dari pemberitaan Injil.

Karenanya penderitaan adalah media yang dipakai Allah untuk membuat umat Tuhan lebih peka untuk mencapai tujuan-Nya dalam kehidupan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Acap kali orang percaya menderita karena kebodohan mereka sendiri, dan mereka juga harus menuai apa yang mereka tabur (Gal. 6:7-9). Kadang-kadang juga karena Allah mendisiplinkan kita, dengan berbagai persoalan dan yang mengakibatkan penderitaan. Namun tentunya orang percaya juga bisa menderita penganiayaan karena iman yang kita miliki (2 Tim. 3:12). Hal ini merupakan sebuah kebingungan bagi manusia, dan bertanya-tanya bagaimana menghadapinya? Paulus tentu sangat memahami bahwa bencana-bencana yang terjadi dalam dunia sebagaimana yang dicatat dalam Injil matius 24 : 7 b – 8, yang menjelaskan bahwa semua bentuk bencana, wabah yang dikategorikan sebagai suatu penderitaan, merupakan kategori awal dari penderitaan yang akan dialami orang percaya menjelang zaman baru atau memasuki akhir zaman. Injil menjelaskan bahwa semua bencana itu merupakan permulaan penderitaan. Artinya bahwa sebelum kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali akan terjadi berbagai bencana/wabah yang menjadi tanda manusia memasuki proses akhir zaman.¹³

¹³ preiffer, Charles F., *The Wycliffe Bible Commentary*.

Paulus tidak menuliskan bentuk wabah secara spesifik, dia menuliskan perihal perangi manusia pada akhir zaman saat menyikapi berbagai penderitaan, sebagaimana kita pahami cara penulis menjelaskan suatu peristiwa yang lebih menekankan sikap dan karakter orang percaya menghadapi suatu masalah, dibanding dengan menjelaskan peristiwa tersebut.

D. Wabah Dalam kerangka berpikir eskatologi

Semua peristiwa di dalam dunia ini, merupakan perjalanan yang sifatnya linear, menuju akhir zaman. Sehingga semua peristiwa yang terjadi di bumi ini merupakan alarm yang memiliki variasi yang berbeda, untuk mengingatkan manusia akan realita akhir zaman.

Akhir zaman itu suatu keadaan yang menjelaskan bahwa ada pengharapan baru pada masa yang akan datang, yang masa itu ditentukan oleh masa kini. Akhir zaman itu hendak menjelaskan bahwa dunia materi akan berakhir. Karenanya sejak awal dalam PL konsep akhir zaman yang dipahami oleh umat Allah, yakni diharapkannya ada suatu perubahan radikal yang dilakukan oleh Allah sebagai pemain tunggal dalam kehidupan politik, social dan ekonomi. Namun keadaan yang terjadi nampaknya tidak sesuai dengan ekspektasi umat percaya, sehingga acapkali umat itu skeptis terhadap cerita akhir zaman.¹⁴

Realitanya kini juga demikian : sejak covid 19 ini muncul ke permukaan, maka para pemimpin agama sesungguhnya sangat berpikir keras untuk memberi jawaban, apakah covid 19 ini sebagai tanda akan berakhirnya bumi, atau hanya fenomena alam biasa, seperti wabah yang memang dulu pernah terjadi. Semua agama dengan keyakinannya, berusaha menafsirkan keadaan ini dan menghubungkannya dengan ayat-ayat yang berbicara mengenai akhir zaman.

Pemikiran eskatologi sudah ada sejak zaman PL, dan tiap masa pemikiran ini memiliki ciri khas yang saling memperkaya, mulai dari PL hingga kitab Wahyu. Demikian juga dalam tulisan-tulisan Paulus, prinsip eskatologinya memiliki perbedaan penekanan dengan Injil dan tulisan Yohanes. Eskatologi Paulus mengisyaratkan semacam “ketegangan” yakni, pada satu pihak keselamatan sudah real/terwujud dalam keyakinan pada Yesus Kristus. Sisi lain kedudukan anak-anak Tuhan di dalam dunia ini belum terlihat. Paulus mengatakan bahwa rahasia yang selama berabad-abad tersembunyi, akhirnya dibukakan dalam pribadi Yesus Kristus (Roma 16 :26) seharusnya saat Yesus Kristus ada di dunia, semuanya sudah selesai, namun dalam hidup mereka yang meyakini sebagai Juruslamet, masih ada keluhan, sambil menunggu pengangkatan sebagai anak (Roma 8 : 23-24). Untuk memahami lebih

¹⁴ Beyer, *Garis-Garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru*.

lanjut pemikiran eskatologi secara khusus dalam tulisan-tulisan Paulus, maka kita harus terlebih dahulu memahami bahwa sejarah itu mempunyai satu Tuhan, satu tujuan dan satu kesudahan. Karenanya apa yang diungkapkan dalam PL, kitab Injil dan tulisan Paulus, merupakan satu kesatuan dan menjelaskan satu kesudahan alam semesta. Pemikiran adalah, bahwa Eskatologi itu suatu keadaan akhir dari semuanya, yang puncaknya adalah kedatangan Kristus untuk menghakimi dunia. Karena prinsip eskatologi itu linear, maka semua manusia menuju kepada masa itu, pada masa yang oleh injil dan berbagai tulisan Paulus memberikan tanda akan adanya semacam kesulitan yang harus dihadapi manusia, yakni berupa bencana, yang menjadi wabah bagi kehidupan dll.

Dari sekian banyak tanda-tanda yang mendahului masa akhir zaman, memang banyak orang mempertanyakan apakah covid 19 yang dilanjutkan dengan new normal ini adalah bagian dari akhir zaman ? tentu sebagaimana yang penulis sampaikan di awal, bahwa penetapan Covid 19 menjadi bagian dari akhir zaman, harus diperhatikan dijelaskan dengan berbagai analisa yang kuat. Karenanya pada kesempatan ini penulis berusaha memberi jawabannya dari sudut pandang pemahaman terhadap teologia Paulus. Dari keseluruhan tulisan Paulus mengenai akhir zaman, ada beberapa bagian yang membicarakan semacam persiapan orang percaya menghadapi hari akhir itu, karena Paulus tidak menuliskan bentuk wabah secara spesifik, dia menuliskan perihal perangai manusia pada akhir zaman saat menyikapi berbagai penderitaan, sebagaimana kita pahami cara penulis menjelaskan suatu peristiwa yang lebih menekankan sikap dan karakter orang percaya menghadapi suatu masalah, dibanding dengan menjelaskan peristiwa tersebut.

1. Dalam catatannya kepada Timotius dalam 2 Tim 3 : 1-7

Dalam 2 Tim 3 : 1 ditulis : “Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan 86ating masa yang sukar” Nubuatan Paulus pada ayat yang ini, menjelaskan bahwa akan 86ating “masa yang sukar” tentulah nubuatan ini hendak menjelaskan adanya satu situasi yang mengindikasikan adanya penderitaan. Bahwa memasuki akhir zaman situasi akan semakin buruk, yang ditandai dengan kejahatan dan perilaku manusia sebagaimana yang digambarkan Paulus mulai ayat yang kedua hingga ketujuh. Paulus memberikan ayat ini untuk mempersiapkan para gembala dan gereja terhadap perangai manusia dalam menyikapi setiap persoalan ataupun wabah yang muncul. Tentunya perangai itu timbul sebagai sebab akibat. Keadaan dunia akan mempercepat perangai manusia. Hari-hari terakhir yang dimaksudkan Paulus merupakan seluruh peristiwa yang terjadi termasuk seluruh zaman Kristen, namun situasinya semakin memburuk mendekati akhir zaman. Hari-hari terakhir

juga memberi pengertian mengenai runtuhnya standard moral dan bertambahnya orang-orang yang mempertontonkan kepalsuannya dalam gereja. Masa ini akan menjadi masa yang sangat sulit yang akan dialami oleh orang percaya. Karenanya Paulus memperingatkan para gembala agar tetap kuat menghadapi situasi tersebut, karena kekuatan Roh Kuduslah yang akan memampukan para gembala menghadapi masa sulit tersebut. Sebenarnya ciri-ciri kejahatan dan degradasi moral yang dijelaskan Paulus bisa saja berlaku secara umum, namun juga sangat dekat konteksnya dengan orang-orang yang memusuhi Timotius di efesus

2. Dalam Efesus 6 : 11- 18,

Paulus menjelaskan agar semua orang percaya memiliki kelengkapan spiritual demi menghadapi satu zaman yang bisa meruntuhkan orang percaya secara spiritual, yang tentunya dapat berakibat bagi kehidupan di tengah persekutuan orang percaya. Dalam catatan Paulus ini, Nampak satu indikasi persoalan yang harus dihadapi oleh umat Allah. Persoalan itu sangat dahsyat, Nampak dari istilah yang digunakan, adalah kata-kata dari konteks perang. Paulus memang memberi solusi spiritual untuk menghadapinya, meskipun persoalan itu juga sangat erat kaitannya dengan kondisi persekutuan yang harus mereka hadapi. Untuk melihat bagaimana keseruan Paulus menjelaskan keadaan yang akan dihadapi umat, penulis sengaja menulis lengkap ayat demi ayat “Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangkan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah, dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus,”

Alarm peringatan pada ayat tersebut di atas hanya sebahagian kecil yang dituliskan dari berbagai macam bahaya yang harus dihadapi umat Allah. Paulus dengan tegas mengungkapkan fakta-fakta mengenai adanya persoalan secara rohani yang harus dihadapi orang Kristen. Yakni dengan berbagai persoalan duniawi yang sangat kuat menghancurkan

iman orang percaya, karenanya harus bersiap-siap. Bahkan Paulus mengisyaratkan adanya peran iblis dan pasukannya yang hendak menghancurkan iman umat Allah melalui berbagai hal, termasuk dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh orang percaya dalam keseharian mereka.

Beberapa orang Kristen sekitar abad pertama masehi sangat percaya bahwa Yesus kemungkinan akan datang kembali pada masa hidup mereka untuk membela umatNya, karena Yesus pernah berkata kepada para pengikutnya agar mereka waspada atau bersiaga setiap saat. Dari keyakinan ini muncullah bukti pertama tentang doktrin eskatologi yang sifatnya presentis, yakni kehadiran Yesus pada masa umat Allah mengalami masalah. Demikian haalnya yang terjadi pada saat orang-orang non Yahudi yang baru menjadi pengikut Kristus melalui pelayanan Paulus di Tesalonika saat mereka dianiaya oleh Kekaisaran Romawi, mereka sungguh percaya bahwa akhir zaman sudah dekat (band 1 Tesalonika pasal 2), yakni kedatangan Yesus Kristus sebagai pembela mereka atas penganiayaan yang mereka alami. Namun keyakinan ini pada umumnya mulai pudar pada sekitar tahun 90 M, ketika orang-orang Kristen berkata : "Kami sudah mendengar tentang hal-hal mengenai akhir zaman bahkan pada masa bapak-bapak kami, dan tengoklah, kami pun sekarang telah menjadi tua dan tak satupun dari semua itu yang telah terjadi atas kami ". ucapan ini menjadi satu persoalan adanya keraguan atas bukti eskatologi, tentu hal ini terjadi karena kesalahpahaman mengenai defenisi eskatologi yang mereka miliki.

3. Dalam 1 Timotius 4 : 1

Istilah "...bahwa pada "waktu-waktu kemudian" ada orang-orang yang murtad, meskipun tidak langsung kaitannya dengan parousia, namun ayat ini jelas mengingatkan sebuah peristiwa eskatologis. Bahwa akan ada saatnya injil diputarbalikkan, tentu oleh berbagai factor, kebenaran dipalsukan atau dikaburkan, bahkan orang tidak mau memberi perhatian serius untuk hal-hal rohani. Apa yang baik, diputar menjadi sesuatu yang jahat. Mengawali kedatangan Kristus yang kedua kali akan diwarnai dengan munculnya berbagai pengajaran satanisme dan penipuan-penipuan yang sesungguhnya terjadi dalam gereja. Bahkan oleh berbagai persoalan alam dan social juga akan ikut memicu orang-orang meninggalkan imannya.

E. Makna Wabah Memasuki Eskatologi

Sebagaimana penulis ungkapkan di atas, bahwa penderitaan itu pastilah menjadi bagian dari perjalanan hidup orang percaya. Penderitaan itu bisa saja terjadi dalam kehidupan secara

personal maupun komunal. Tentu ada yang diakibatkan oleh kesalahan, namun sangat jelas dalam pemaparan di atas bahwa banyak penderitaan yang telah dan akan dialami oleh orang percaya karena peristiwa alam dan karena akibat dosa manusia yang menentang kedaulatan Allah. Melalui penderitaan (patematon) yang dialami Yesus menjelaskan bahwa pengalaman-Nya sebagai manusia sangat sempurna, memenuhi semua kriteria sebagai manusia di bumi, yang kuat dijelaskan melalui istilah teleiosai. Dia merasakan keseluruhan hidup sebagai manusia, sejak lahir hingga mati, dengan demikian Kristus disempurnakan melalui penderitaan, dan karena itu Ia dapat ikut merasakan kebutuhan setiap orang. Istilah teleiosai yang ditulis dalam LAI diterjemahkan dengan istilah “menyempurnakan” namun jika kita melihat pengertian dari teks aslinya kata ini lebih menekankan pada pengertian¹⁵ “menggenapkan”. Ia disempurnakan dalam kemuliaan oleh karena kematian-Nya untuk manusia. Yesus pemimpin yang membawa banyak orang kedalam kemuliaan, itu sebabnya orang yang dibawa kedalam kemuliaan akan dikuduskan, artinya dipisahkan dari kehidupan dalam dosa dan memberikan kehidupan yang baru berdasarkan kematian dan kebangkitan-Nya. Penderitaan adalah bagian dari perjalanan hidup Yesus Kristus selama di dunia. Penderitaan itu menjelaskan bahwa Yesus tidak takluk pada kesakitan yang ditimbulkan oleh apapun, baik itu sifatnya penderitaan fisik, psikis, maupun spiritualis. Sebagai Tuhan, Yesus tentunya sangat paham bahwa semua bentuk penderitaan itu adalah bagian perjalanan menuju kesempurnaan. Karena Dia sudah menyebut bahwa penderitaan itu pasti akan terjadi dan tidak mungkin dihindari. Demikian juga dalam perjalanan rasul Paulus yang mengalami berbagai penderitaan baik oleh perbuatan manusia, maupun berbagai keadaan alam yang mengancam nyawanya saat melakukan perjalanan misi.¹⁶

Allah sering memberikan penderitaan kepada setiap orang sebagai cara untuk mendorongnya datang kepada-Nya dan memaksa untuk tidak fokus pada dirinya sendiri. Demikian dengan munculnya covid 19 yang mengakibatkan penderitaan bagi umat manusia. Dalam sejarah Allah kerap kali melakukan itu bagi umatNya, terkadang dalam kehidupan mereka atau dalam kehidupan bangsa lain yang mengalami penderitaan fisik yang berat, hasilnya adalah iman mereka bertumbuh senantiasa bersiap menanti kedatangan Tuhan. Teladan yang konsisten dari Paulus merupakan bukti bahwa penderitaan berhubungan langsung dengan pertumbuhan iman.¹⁷ Dan kesiapannya menanti panggilan Tuhan baginya.

¹⁵ Preiffer, Charles F., *The Wycliffe Bible Commentary*.

¹⁶ Criswell, *Apa Yang Membuat Seseorang Menjadi Pemenang*.

¹⁷ Ryre, *Teologia Dasar 1*.

V. KESIMPULAN

Wabah yang sedang terjadi dan telah menjadi pandemic merupakan bencana yang tidak dapat dielakkan anak-anak Tuhan, wabah itu memang mendatangkan berbagai penderitaan, wabah itu telah menjadi alat untuk memurnikan iman orang percaya, karena melalui wabah itu anak-anak Tuhan semakin dipersiapkan untuk menghadapi wabah atau penderitaan yang lebih besar. Karena setiap penderitaan haruslah menjadi latihan iman bagi orang percaya. Karenanya tidak ada wabah tanpa sepengetahuan Tuhan, dan tidak ada wabah atau penderitaan yang dialami manusia, yang tidak berguna bagi hidup orang percaya. Karena melalui wabah itu orang percaya dapat bergantung sepenuhnya pada kemahakuasaan Allah, mengakuinya dalam perjalanan iman. Penulis dapat mengatakan bahwa wabah itu selalu dapat dilihat dalam konteks anugerah Tuhan, karena melalui wabah, orang percaya dipersiapkan imannya untuk belajar selalu melihat bahwa dunia yang ditinggali manusia sangat rawan dengan kesudahan, dan akan berakhir, sehingga milik orang percaya yang tak binasa adalah kasih setia Tuhan, itulah yang menghantarkan orang percaya mampu melewati wabah dalam bentuk apapun, seraya menanti waktu kekekalan itu tiba.

KEPUSTAKAAN

Pane, "Virus Corona."

Fasya, "Covid-19 Dan Dekonstruksi Teologis."

Worldometers, "Coronavirus."

Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*.

Beyer, *Garis-Garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru*.

Wijaya, "Kekhasan Eskatologi Paulus."

Lukman Ali, *Kbbi*.

Browning, *Kamus Alkitab Terjemahan*.

Piper, *Jadikan Semua Bangsa Bersukacita*.

Arthur, *The Power Of Suffering*.

Preiffer, Charles F., *The Wycliffe Bible Commentary*.

Criswell, *Apa Yang Membuat Seseorang Menjadi Pemenang*.

Ryre, *Teologia Dasar 1*.